

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA
KELAS IV SD ANGKASA II LANUD PADANG
KECAMATAN PADANG UTARA
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Guru Sekolah
Dasar sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan*



Oleh

**YUSNELLY
Nim. 09472**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA
KELAS IV SD ANGKASA II LANUD PADANG
KECAMATAN PADANG UTARA
KOTA PADANG**

Nama : Yusnelly
NIM / BP : 09472 / 2008
Program Studi : SI
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Darnis Arief, M.Pd
NIP. 1952 091719 7603 2005

Dra. Zainarlis, M.Pd
NIP. 1951 0305 197602 2001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan
Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD
Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara
Kota Padang**

**Nama : Yusnelly
NIM / BP : 09472 / 2008
Program Studi : SI
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Mei 2011

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Darnis Arief, M.Pd	
2. Sekretaris : Dra. Zainarlis, M.Pd	
3. Anggota : Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd	
4. Anggota : Dra. Wirdati, M.Pd	
5. Anggota : Drs. Zainal Abidin	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

**Padang, Mei 2011
Yang menyatakan,**

(Yusnelly)

ABSTRAK

Yusnelly. Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang

Pembelajaran menulis pantun di Sekolah Dasar IV bertujuan agar siswa mampu menulis pantun sederhana berdasarkan gambar dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan kata, kalimat, dan biramannya. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang masih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa SD dipakai media gambar hal-hal yang dilakukan meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, yang terdiri dari tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Rancangan Penelitian ini meliputi: 1) Studi Pendahuluan, penyusunan perencanaan tindakan, dan 2) Kegiatan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai Praktisi dan Guru kelas V sebagai pengamat, yang disertai dengan instrument penunjang yakni pedoman pengamatan, media gambar dan hasil tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis pantun menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa dikelas IV SD. Hal ini tercemin dari: 1) Rencana pembelajaran telah mencakup hal-hal yang menjadi dasar penyusunan perencanaan, 2) Rencana pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, dan 3) Rencana pembelajaran telah membuat tugas-tugas pembelajaran secara jelas dan rinci yang mendukung pencapaian tujuan. Pada tahap pelaksanaan juga terjadi peningkatan, peningkatan terlihat pada setiap tahap pembelajaran mulai dari tahap a) Prapenulisa, b) Penulisan, dan c) Pascapenulisan. Pada tahap penilaian, guru tidak hanya melaksanakan penilaian hasil tetapi juga melaksanakan penilaian proses. Pada penilaian hasil didapat dalam peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I yaitu 69 dan siklus II 86. Oleh sebab itu, disarankan agar guru dapat melaksanakan menulis pantun melalui media gambar dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat ALLAH Subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian sehingga skripsi ini dapat disusun sampai tuntas. Dan tak lupa pula penulis iringkan salawat dan salam kepada Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad S A W yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk melengkapi syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program S I Universitas Negeri Padang. Skripsi ini penulis beri judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan, dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Darnis Arief,M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan bimbingan ini.
2. Ibu Dra. Zainarlis,M.Pd, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syafri Ahmad,MPd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP yang

telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Tim penguji skripsi yaitu : Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin,M.Pd, selaku penguji I, Dra. Wirdati, M.Pd, selaku penguji II, dan Bapak Drs. Zainal Abidin selaku penguji III yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
5. Bapak Dadiyo, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Angkasa II Lanud Padang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
6. Ibu Dinda Yuanita S.Kom sebagai teman sejawat yang telah memberikan sumbangan pikiran.
7. Teman-teman sejawat yang telah memberikan sumbangan pikiran.
8. Khususnya kepada semua anggota keluarga yang telah memberikan motivasi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, akhir kalam tak ada gading yang tak retak, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya untuk itu mohon kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritikan dan saran penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Semoga apa yang telah dilakukan oleh semua pihak, dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan mendapatkan ridho serta berkah dari Allah SWT.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Menulis.....	9
a. Pengertian Menulis.....	9
b. Manfaat dan Tujuan Menulis.....	10
c. Proses Pembelajaran Menulis	11
2. Sastra Anak.....	13
a. Pengertian Sastra Anak.....	13
b. Manfaat Sastra Anak	14
1) Manfaat Sastra Bagi Kepribadian Anak	14
2) Manfaat Sastra Bagi Pendidikan Anak	16
3. Pantun.....	17
a. Pengertian pantun	17
b. Ciri-Ciri Pantun	19
1) Sampiran	19
2) Isi.....	20

3) Bentuk-Bentuk Pantun	22
(a) Talibun	22
(b) Pantun Kilat (Karmina).....	22
(c) Pantun Berkait.....	23
(d) Pantun Anak-anak.....	24
4. Media Pengajaran	24
a. Pengertian Media.....	24
b. Tujuan Media Pengajaran.....	26
c. Media Gambar	26
d. Manfaat Media Gambar	28
e. Fungsi Media Gambar	29
f. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Gambar	30
g. Penerapan Menulis Pantun Dengan Gambar.....	31
h. Penilaian / Evaluasi	32
a. Pengertian penilaian	32
b. Tujuan Penilaian	32
c. Bentuk Penilaian.....	33
B. Kerangka Teori	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Subjek Penelitian.....	37
3. Waktu/Lama Penelitian.....	38
B. Rancangan Penelitian.....	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
a. Pendekatan Penelitian.....	38
b. Jenis penelitian	38
2. Alur Penelitian	39
3. Prosedur Penelitian	41
a. Studi Pendahuluan / Refleksi Awal.....	41
b. Perencanaan.....	41

c. Pelaksanaan	43
d. Pengamatan	44
e. Refleksi.....	44
C. Data dan Sumber Data	45
1. Data Penelitian.....	45
2. Sumber Data	45
D. Instrumen Penelitian	45
E. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Siklus I	49
a. Perencanaan.....	49
b. Pelaksanaan Tindakan	51
c. Tahap Pengamatan	54
d. Hasil Belajar Siswa Pada siklus I.....	59
e. Refleksi Tindakan Siklus I	63
2. Hasil Penelitian Siklus II.....	66
a. Perencanaan.....	66
b. Pelaksanaan Tindakan	68
c. Tahap Pengamatan	71
d. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	77
e. Penilaian Hasil.....	78
f. Refleksi Tindakan Siklus II.....	80
B. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Simpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR RUJUKAN	92
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	96
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	101
3. Hasil Kerja Siswa Siklus I	102
4. Hasil Kerja Siswa Siklus II	104
5. Foto Pelaksanaan Penelitian.....	107
6. Media Pembelajaran Siklus I	109
7. Media Pembelajaran Siklus II	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lembar Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang (Dari Aspek Guru).....	114
Tabel 2. Lembar Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang (Dari Aspek Siswa)	119
Tabel 3. Lembar Penilaian Menulis Pantun Tahap Prapenulisan (Siklus I).....	124
Tabel 4. Panduan Penilaian Menulis Pantun Tahap Penulisan (Siklus I).....	125
Tabel 5. Lembar Penilaian Menulis Pantun Tahap Pascapenulisan (Siklus I)	126
Tabel 6. Lembar Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang (Dari Aspek Guru).....	127
Tabel 7. Lembar Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang (Dari Aspek Siswa)	132
Tabel 8. Panduan Penilaian Menulis Pantun Tahap Prapenulisan (Siklus II) ..	137
Tabel 9. Panduan Penilaian Menulis Pantun Tahap Penulisan (Siklus II)	138
Tabel 10. Panduan Penilaian Menulis Pantun Tahap Prapenulisan (Siklus II) ..	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis di Sekolah Dasar merupakan suatu keterampilan berbahasa. Menulis adalah mengubah bentuk fikiran atau perasaan menjadi lambang atau tulisan. Menulis merupakan kegiatan meyakinkan atau melambangkan huruf yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain atau pembaca dan menulis mempunyai makna sebagai kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam pembelajaran di SD, menulis merupakan salah satu bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek keterampilan yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ke empat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Tarigan (dalam Mukhlisoh 1993:254) menyatakan bahwa, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”

Menurut Farris (2008:8) menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks untuk dipelajari dan diajarkan, pembelajaran menulis ini diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar.

Dari hal tersebut tergambar bahwa pengajaran menulis dapat membantu sis-

wa untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, sehingga mampu berkomunikasi secara tertulis dan juga dapat memotivasi siswa agar gemar menulis. Menurut Ritawati (2003:25) “untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan kegemaran menulis, siswa perlu diperkenalkan berbagai bentuk tulisan, salah satunya dalam bentuk pantun”.

Pantun menjadi sarana yang efektif yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam pembelajaran di sekolah. Pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Pantun tidak terikat oleh batas usia, status sosial, agama, atau suku, bangsa. Maka pantun dapat dihasilkan atau dinikmati semua orang dalam situasi apapun dan untuk keperluan yang bermacam-macam sesuai kebutuhan, bahkan banyak lirik lagu yang menyisipkan pantun di dalamnya.

Semakin mendalami pantun, semakin hanyut dalam keindahan dan kedalaman maknanya. Keindahan pantun bukan saja terletak pada pilihan kata serta susunan kalimatnya yang bagus, tetapi lebih dari itu adalah: pada makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran pantun penting dilaksanakan di SD karena pantun merupakan suatu alat yang dapat membantu seseorang dalam mengembangkan gagasan dan pendapatnya.

Dalam Depdiknas (2006:328) terdapat Standar Kompetensi tentang pembelajaran menulis pantun di kelas IV SD, sesuai dengan tujuan yang diharapkan kurikulum tersebut. Pembelajaran menulis pantun di SD diberikan untuk pemahaman terhadap pantun lebih dini oleh siswa, baik pemahaman terhadap isi maupun makna yang ada dalam pantun tersebut, dan pada akhirnya

siswa mampu memahami dan membuat pantun singkat sebagai kebudayaan pantun di Indonesia tidak hilang begitu saja.

Tidak semua guru memiliki kegemaran dalam menulis pantun, Prasetyo (2007:58). Hal ini membuat motivasi guru dalam mengajarkan materi menulis kreatif pantun tidak muncul sehingga ada perasaan keragu-raguan dalam mengerjakannya. Mengajarkan menulis pantun bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan penggalan perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa, sikap inovatif dan kreatif yang belum tumbuh pada guru sebagai upaya untuk pengembangan diri, akibatnya proses pembelajaran menulis pantun diciptakan monoton dan menjenuhkan. Guru belum pikir jauh untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual untuk pembelajaran pantun.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV, SD Angkasa II Lanud Padang dengan cara meminta siswa untuk mencari beberapa pantun yang diketahuinya kemudian mendiskusikannya, hal tersebut tidak berdampak baik bagi hasil belajar siswa, terlihat dari 25 siswa dikelas tersebut hanya 10 siswa yang mampu menulis pantun dengan benar.

Permasalahan dalam pembelajaran menulis pantun tersebut yaitu: 1) Siswa sulit dalam mengungkapkan ide/gagasan, 2) Penulisan pantun yang dihasilkan siswa masih belum tertata dengan baik, dan 3) Siswa belum menggunakan kata, larik-larik pantun dengan tepat. Kondisi pembelajaran menulis pantun disebabkan oleh beberapa alternatif antara lain: 1) Guru belum melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menulis pantun pada saat prapenulisan secara optimal,

2) Guru belum melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menulis pantun pada saat penulisan secara optimal, dan 3) Guru belum melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menulis pantun pada saat pascapenulisan secara optimal.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti terhadap proses pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dikelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara selama ini peneliti menemukan adanya masalah-masalah praktis dalam menulis pantun, seperti kalimat tidak runtut, penggunaan kalimat yang bolak-balik, sampiran dengan isi sama saja dan ide yang digunakan masih sempit.

Rendahnya kemampuan menulis siswa khususnya dalam menulis pantun disebabkan karena kurang minat dalam menulis. Siswa merasa kegiatan menulis merupakan tugas sulit yang harus dikerjakan, karena siswa tidak tahu bagaimana cara menulis seperti yang diungkapkan Grafes (dalam Suparno 2003:1.14) bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Apalagi siswa SD kelas IV menulis pantun merupakan pelajaran yang sulit yang memerlukan bimbingan Depdiknas (2001:3). Di samping itu, rendahnya kemampuan siswa SD dalam menulis semata-mata bukankah kesalahan dari siswa, akan tetapi guru ikut andil sebagai pendidik yang memiliki tugas membentuk dan mengarahkannya. Guru seharusnya tidak hanya memberikan tugas menulis pantun dan menilai tulisan siswa saja, tetapi juga membimbing siswa dalam proses menulis Tompkins (dalam Khaerudin 2008:2).

Guru harus memilih media gambar tepat dalam pembelajaran menulis pan-

tun karena, menulis adalah suatu proses (*writing proses*) dimana ada tahap-tahap yang harus dilalui untuk dapat menghasilkan gagasan secara logis dan sistematis, Khaerudin (2008:6). Siswa kelas IV SD diharapkan mampu menulis pantun sederhana berdasarkan objek. Pembelajaran pantun yang diciptakan guru dalam kelas hanya sebatas memberi informasi pengetahuan tentang pantun sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menciptakan kurang mendapat perhatian Prasetyo (2007:58). Persisnya di Sekolah Dasar guru memberi pengertian pantun, ciri-ciri pantun dan bentuk-bentuk pantun kepada siswa. Diberikan model pantun kepada siswa untuk dibaca sejenak, kemudian siswa disuruh menulis pantun tanpa membangkitkan skemata terlebih dahulu, sehingga imajinasi siswa tidak bangkit secara tajam, dan tidak menghasilkan pantun yang lebih hidup citraannya. Yang terjadi adalah proses transfer pengetahuan tentang pantun dari guru kepada siswa. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru. Apalagi dalam pembelajaran hanya satu sumber belajar dari tahun ke tahun selalu muncul, yaitu buku pelajaran atau buku teks.

Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan hal-hal sebagai berikut: guru belum memberikan bimbingan secara penuh terhadap siswa pada saat mengamati setiap peristiwa yang ada pada gambar yang dipajangkan. Padahal ini sangat penting pada tahap penulisan yaitu sebagai bahan untuk mengungkapkan ide/gagasan pada saat penyusunan pantun guru kurang memberikan arahan pada saat penyusunan pantun sehingga pantun yang dihasilkan siswa masih belum tertata dengan baik, dan guru belum melakukan tahap perbaikan/revisi bersama

dengan siswa, artinya guru hanya mengumpulkan karya siswa kemudian mengoreksinya sendiri. Kesalahan siswa dalam pemilihan kata dan bait-bait pantun tidak diketahui siswa secara langsung. Akibatnya kesalahan yang sama masih akan terulang pada kegiatan menulis berikutnya, karena guru tidak membahas hasil pantun siswa kembali. Dalam arti lain siswa belum sepenuhnya mendapatkan bimbingan dan arahan guru pada pembelajaran menulis pantun baik pada tahap prapenulisan menulis dan pasca tulis

Pembelajaran menulis pantun dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih efektif dan kreatif. Strategi ini diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menulis pantun yang dapat di manfaatkan dimasyarakat nantinya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun diperlukan sebuah media yang sesuai, yaitu media gambar salah satu media yang mengacu pada pembelajaran menulis pantun adalah menggunakan media gambar. Media gambar merupakan suatu alat peraga yang dimanfaatkan guru dalam menciptakan isi dan sampiran pantun. Gambar dapat memberikan beberapa informasi mengenai pantun yang akan ditulis. Gambar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi siswa untuk memahami isi maupun sampiran pantun.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis khususnya menulis pantun bagi siswa, maka peneliti merencanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Rumusan Masalah umum dari penelitian adalah “Bagaimana Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Menggunakan Media Gambar bagi Siswa Kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar pada tahap penulisan bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis pantun menggunakan media gambar pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang.
2. Peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar

pada tahap penulisan bagi siswa kelas IV Angkasa II Lanud Padang Kota Padang.

2. Peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, membuka wawasan-wawasan dalam mencari strategi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran pantun.
2. Bagi siswa, dapat memberikan manfaat dalam menciptakan kegiatan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga tidak membosankan siswa untuk belajar pantun.
3. Bagi peneliti, hanya mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan media gambar bagi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang Kota Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa, oleh karena itu kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang menggunakan bentuk bahasa tulis untuk maksud komunikasi, Gorys (dalam Syanurdin 2000:42). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Suparno, (2003:1.3) bahwa “menulis sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Mengingat begitu pentingnya sebuah tulisan yaitu sebagai proses penyampaian pesan maka kemampuan menulis perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis.

Menulis juga berkaitan erat dengan proses berfikir, Saleh (2006:127) mengungkapkan “menulis sebagai proses berfikir berarti bahwa sebelum dan atau sesaat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berfikir “Proses berfikir menurut Pappas dalam Saleh (2006:127) merupakan “aktifitas bersifat aktif, konstruktif, dalam menuangkan gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis”.

Selain sebagian proses berfikir menulis juga sebagai kemampuan menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan menjadi wacana yang tersusun menurut panalaran yang tepat Soenardji (dalam Syanurdin 2000:420).

Tulisan adalah wadah yang merupakan hasil pemikiran melalui kegiatan

menulis seseorang bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Depdiknas (2001:1). Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan tersusun secara logis dan sistematis diperlukan serangkaian proses sebagai proses menulis merupakan serangkaian aktifitas yang melibatkan beberapa fase yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan Suparno (2003:13). Hal ini berarti bahwa untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memuaskan tidak hanya dalam satu kali tulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan berfikir yang berlangsung secara bertahap, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar. Tulisan berguna untuk menyampaikan pesan (komunikasi) kepada orang lain secara tertulis.

b. Manfaat dan Tujuan Menulis

Kegiatan menulis banyak manfaatnya, seperti yang diungkapkan Sabarti (dalam Slamet 2007:169) yaitu:

- (a) Dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis. (b) Dapat mengembangkan dan menghubungkan beberapa gagasan atau pikiran. (c) Dapat memperluas wawasan dan kemampuan berfikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berfikir terapan. (d) Dapat menjelaskan dan mempertegas permasalahan yang kabur. (e) Dapat menilai gagasan sendiri secara objektif. (f) Dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. (g) Dapat membiasakan diri untuk berfikir dan berbahasa secara tertib.

Adapun tujuan menulis menurut Ahmad (2010) adalah :

- (a) Memberi (menjual) informasi. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita atau tempat pariwisata). (b) Mencerahkan jiwa karya tulis selain sebagai komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan pikiran dan jiwa. (c) Mengabadikan sejarah. Sejarah harus dituliskan agar abadi sampai generasi berikutnya. (d) Ekspresi diri tulisan juga merupakan sarana mengekspresikan diri, baik perorangan maupun kelompok. (e) Mengedepankan idealisme. (f) Mengemukakan

opini dan teori. Buah pikiran hampir selalu di abadikan dalam bentuk tulisan. (f) Menghibur. Tulisan umumnya juga bersifat menghibur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tujuan menulis adalah: memberikan informasi pada pembaca, memperluas wawasan dan kemampuan berfikir, membiasakan diri berbahasa secara tertib dan dapat menghibur pembaca.

c. Proses Pembelajaran Menulis

Proses pembelajaran menulis untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Teknik yang digunakan dapat berupa pemanfaatan informal tulisan, melalui pengamatan, konferensi, dan menyimpulkan tulisan.

Menurut (Ahmad 2010) bahwa “penilaian pembelajaran proses menulis dapat dilakukan dengan menggunakan ceklis. Proses menulis, konferensi guru-guru, siswa, dan penilaian yang dilakukan siswa, menurut Rofi’uddin (2010) bahwa “Proses menulis terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Tahap prapenulisan, (2) Tahap penulisan (Pengembangan Draft), (3) Tahap pascapenulisan. Kegiatan masing-masing tahap itu adalah seperti berikut:

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Pada tahap ini aktivitas peneliti menentukan atau memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan serta mengorganisasikan ide dalam bentuk kerangka karangan.

Menentukan Topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh Karangan, (dalam Ritawati 2003:29). Untuk menentukan topik dapat digunakan pertanyaan pemandu seperti “apa yang akan saya tulis?” atau bagi guru “ menulis

apa yang akan saya ajarkan?”. Untuk membantu siswa dalam memilih topik sebaiknya guru menggunakan media atau alat bantu seperti gambar, benda sebenarnya atau aktivitas lainnya. Selanjutnya tentukan tujuan penulisan tersebut.

Mengembangkan maksud atau tujuan penulisan.

Setelah topik diperoleh, langkah selanjutnya menerapkan maksud atau tujuan penelitian. Untuk membantu merumuskan tujuan dapat digunakan pertanyaan berikut “apa tujuan saya menulis topik ini?”, mengapa saya menulis dengan topik ini?”. Jadi yang dimaksud dengan tujuan dalam konteks ini adalah untuk tujuan mengarang seperti menghibur, memberi tahu atau menginformasikan, mengklarifikasi atau membuktikan atau membujuk. Tujuan menulis perlu diperhatikan selama penelitian berlangsung agar misi peneliti dapat disampaikan dengan baik, karena tujuan akan mempengaruhi corak (jendren) dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi karangan. Setelah memilih topik menentukan tujuan dan corak karangan maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan. Tujuannya agar karangan menjadi utuh saling bertaut, runtut dan pandu. Untuk langkah ini diperlukan kerangka karangan. Jadi kerangka merupakan kegiatan akhir dalam tahap prapenulisan.

2) Tahap Penulisan (Pengembangan Draft)

Setelah kerangka ditentukan dalam tahap prapenulisan maka aktivitas selanjutnya adalah mengembangkan gagasan pokok dan detail penjelasannya dalam bentuk kalimat, dan paragraf sehingga menjadi sebuah tulisan utuh, (dalam Ritawati 2003:30). Pengembangan draft berguna untuk menyadarkan siswa bahwa draft yang telah dihasilkan ini baru bersifat sementara, akan diperbaiki dan

disunting melalui proses temu pendapat secara berpasangan/berkelompok atau dalam konferensi dengan guru.

3) Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mempublikasikan hasil penulisannya dengan cara menyalin kembali tulisan yang telah diperbaiki diedit sehingga menjadi tulisan yang baik dan utuh. Kemudian mempublikasikan dengan cara membacakan hasil penulisan di depan kelas.

Pascapenulisan dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah memberikan informasi pada pembaca baik itu suatu peristiwa, masalah, berita, dan pernyataan yang tujuannya untuk menghibur pembaca.

2. Sastra Anak

a. Pengertian Sastra Anak

Pengertian sastra anak dapat didefinisikan dengan pengertian sastra secara umum Huck et al (dalam Supriadi 2006:2) menyatakan: bahwa sastra adalah kreasi imajinasi dari kehidupan dan pikiran kedalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra adalah manusia dengan segala kondisinya: kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan pemahamannya. Pengalaman sastra mencakup dua dimensi, yaitu buku dan pembaca, buku sastra adalah buku yang di baca oleh anak.

Stewig (dalam Supriadi 2006:3) memandang bahwa sastra awal adalah sastra yang sengaja memang di tujukan bagi anak-anak. Huck et al (dalam Supriadi 2006:3) berpandangan bahwa buku sastra anak adalah buku yang berisi tentang anak. Ada juga yang mengatakan isi cerita yang dimaksudkan itu adalah cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. Sastra

anak adalah sastra yang dibuat oleh anak-anak. Pandangan lain mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadian menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya (dalam Sepriyadi 2006:3) menurut Riris, 2009 sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak, dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dan dibuat oleh orang dewasa. Sastra anak sengaja dirancang berdasarkan umur tertentu dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya. Menurut, tangan, memandang bahwa sastra anak merupakan objek bagi pengarang dalam mengungkapkan gejala emosinya, misalnya perasaan sedih, kecewa, senang dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak secara jujur, yang secara khusus yang ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak atau orang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup seluruh kehidupan manusia atau binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, atau nilai-nilai positif lainnya.

b. Manfaat Sastra Anak

Huck et al (dalam Supriyadi 2006:4) bahwa, “nilai atau manfaat sastra dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: 1) dilihat dari segi kepribadian anak (personal value), dan 2) dilihat dari nilai pendidikan (educational value)”.

1) Manfaat Sastra Bagi Kepribadian Anak

Huck et al (dalam Supriyadi 2006:4) bahwa, “manfaat sastra baik kepribadian anak adalah: 1) Memiliki sifat menyenangkan, 2) Dapat mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku manusia, 3) Memberikan

pengalaman yang universal”.

Pada umumnya anak-anak menyukai sastra. Sebelum mereka bisa membaca dan menulis sastra, mereka sudah sangat suka mendengarkan cerita dari orang tua atau kakaknya, yang cerita ini biasanya diambil dari buku sastra anak maupun cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak memang memiliki nilai kesenangan bagi mereka. Sastra dapat menunjukkan kepada anak bagaimana kelompok atau masyarakat lain hidup di tempat dan waktu manapun. Semakin banyak anak-anak memperoleh kesadaran tentang kehidupan orang lain, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Melalui bacaan anak memperoleh persepsi tentang sastra dan kehidupan. Karya sastra pada umumnya mempersoalkan pertanyaan universal tentang makna kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia lain ataupun dengan alam sekitar. Sastra membantu anak-anak agar memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang makna universal kemanusiaan. Banyak manfaat sastra bagi kepribadian anak-anak, seperti yang di tuangkan Norton, (dalam wikipedia Bahasa Indonesia sikopedia bebas bahwa, “karya sastra membantu perkembangan bahasa, perkembangan kongritif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial anak kemudian sebuah genre sastra bahwa mulai di kenal, yaitu sastra anak (Children’s literature, literature dejeuneuse)”.

Sastra anak di nilai dapat membentuk karakter dengan efektif, karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui cerita dan metafora-metafora, sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan menggurui.

Menurut Riris (2009) bahwa, nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra diresepsi oleh anak dan sastra tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra anak bermanfaat untuk merangsang imajinasi kreatifitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan etika yang terdapat di dalamnya.

2) Manfaat Sastra Bagi Pendidikan Anak

Huck et al (dalam Supriyadi 2006:8) bahwa, “manfaat sastra anak bagi pendidikan anak adalah: 1) mempercepat perkembangan bahasa anak 2) mengembangkan keterampilan menulis anak 3) mengembangkan kemampuan lintas kurikulum 4) mengenalkan karya sastra lama”.

Percepatan perkembangan bahasa itu lebih dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan jumlah kosa kata anak yang sering membaca akan berbeda dibandingkan dengan jumlah kosa kata yang memiliki anak yang jarang membaca. Kemampuan menulis anak dapat berkembang jika banyak membaca sastra. Semakin banyak membaca semakin banyak pula bahan yang dimiliki, dan semakin mudah untuk mengemukakan pendapat secara tertulis. Dengan membaca sastra anak dapat belajar berbagai hal, dapat mempelajari berbagai bidang studi, termasuk bahasa, pengetahuan sosial, sains dan kewarganegaraan. Dengan membaca karya sastra lama anak-anak dapat mengenal manusia dengan berbagai karakternya yang mungkin tidak ada lagi atau mungkin masih ada sampai sekarang.

Menurut Toha, menyatakan, bahwa, “Di Indonesia kini sastra anak sudah berkembang dan mendapat apresiasi dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya buku-buku sastra dengan beragam jenis, berdasarkan umur

tertentu dan dikemas dengan menarik. Legenda, fabel, cerita rakyat, puisi, pantun dan mitos dengan nilai-nilai budaya yang tinggi mencerminkan kebudayaan Indonesia diproduksi dan diterbitkan ulang dengan ke masa dan gambar-gambar lebih menarik.

Menurut Riris (2009) Bahwa “ragam dari sastra anak pun bervariasi, diantaranya buku bacaan bergambar, tabel, cerita rakyat, sajak tantasi dan cerita nonfiksi. Dengan banyaknya buku-buku sastra anak bermanfaat sekali bagi pendidikan anak di Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra anak bermanfaat sekali bagi pendidikan anak. Dengan adanya sastra anak, sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui, sastra anak dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan dan pengembangan kecerdasan anak dapat dilakukan melalui karya sastra anak atau orang dewasa.

3. Pantun

a. Pengertian pantun

Menurut Eko (2006:11) pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu). Namun, istilah pantun pernah menjadi perdebatan sebagian pengamat sastra. Sebagian dari mereka mengatakan pantun berarti: seperti umpama.

Seperti yang diungkapkan Eko (2010:12) bahwa, “kata pantun berasal dari bahasa Jawa dikuatkan oleh adanya salah satu jenis puisi lisan Jawa yang mirip pantun. Dalam kesusastraan Jawa, ikatan puisi yang mirip dengan pantun ini dinamakan *parikan*”.

Bentuk parikan dalam kesusastraan Jawa bisa disejajarkan dengan bentuk pantun dalam kesusastraan (Melayu). Perbedaan antara parikan (miring) dan pan-

tun terletak pada jumlah larik tiap bait. Jika pantun terdiri empat baris, parikan (miring) hanya terdiri dua baris.

Jika diamati lebih jauh, parikan ternyata juga bisa disusun empat baris layaknya pantun. Hanya, jika parikan disusun empat baris tiap bait, maka baris hanya terdiri atas dua kata.

Meskipun ada perbedaan pendapat dari para ahli mengenai asal-usul kata pantun, namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah parikan dan pantun merupakan gubahan yang diintai atau diikat oleh ikatan-ikatan tertentu. Ikatan-ikatan ini lah yang membedakan dengan bentuk karya sastra lisan yang lain dan merupakan ciri khas yang mudah dikenali. Pada zaman dahulu pantun digunakan sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan.

Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Pantun dipakai oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaannya Navis (dalam Wikipedia Bahasa Indonesia/Sikopedia bebas, kalimat pidato adalah hal yang lazim dalam bahasa melayu dan minang kabau, seperti halnya kata "rumput-rumput" menjadi "rerumput" dan "laki-laki" menjadi "lelaki". Berapa pantun melayu sendiri menunjukkan bahwa kata sepantun sama dengan seumpama seperti pada ungkapan "kami sepantun anak itik, kasih maka menjadi" atau "tuan sepantun kilat cermin, di balik gunung tmpak jua".

Pantun panjang, Chairul (dalam wiki pedia Bahasa Indonesia/ siklopedia bebas, bahwa Taliban jenis puisi lama mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari baris (mulai dari 6 baris hingga 20 baris) berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde

dan seterusnya.

Menurut Yusoff (1996:98) “pantun adalah hasil kreativitas manusia melayu melalui mengucapkan, bahasa yang indah, masyarakat melayu mengungkapkan rasa hati melahirkan ide pikiran tentang berbagai aspek kehidupan”.

b. Ciri-Ciri Pantun

1) Sampiran

Para ahli yang meneliti pantun mengemukakan pendapat mereka tentang pantun khususnya yang berkaitan dengan unsur sampiran dan isi. Mereka mengemukakan pendapat tentang hubungan antara sampiran dan isi.

Menurut Klinkert bahwa “antara sampiran dan isi ada hubungan makna”. Pendapat ini ditegaskan oleh Pijnappel tahun 1983, seperti yang diungkapkan Hooykas, (dalam Eko 2010:13), “Pantun yang baik yaitu ada hubungan antara sampiran dan isi, sedangkan pada tata bahasa hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi”.

Menurut Suparni (1988:123) ciri-ciri dari pantun sebagai berikut: (1) tiap-tiap baik pantun terdiri dari 4 baris, (2) tiap-tiap baris terdiri 8-12 suku kata, (4) baris ke 1 dan ke 2 di sebut sampiran.

Dalam buku puisi lama Alisyahbana (dalam Eko 2006:13) hubungan antara sampiran dan isi hendaknya dipandang dalam kaitannya dengan cara manusia mengungkapkan pikiran dan perasaanya. Secara umum, manusia selalu berusaha mengungkapkan apa-apa yang dia pikirkan dan rasakan dengan sebaik-baiknya menurut ukuran dia.

Adapun dalam pikiran dan perasaan itu dituangkan dalam tiga hal, ya-

itu: irama, bunyi dan isi. Namun ketiga hal ini (irama, bunyi dan isi) tidak selalu hadir bersama-sama dalam sebuah pantun. Hanya irama yang selalu ada dalam setiap pantun.

Menurut Dailbe (1988:6) mengatakan bahwa “pantun memberikan gambaran ringkasan kehidupan, dan sampiran dalam pantun sering merupakan tulisan alam yang berfugsi sebagai citraan yang hidup. Citraan pada sampiran pantun juga sering merupakan perbandingan dan perumpamaan, dan tidak jarang merupakan lambang yang merujuk kepada kehadiran Agama Islam membuat orang melayu semakin yakin dengan Agama Islam.

2) Isi

Isi pantun merupakan hal yang sangat penting. Isi pantun dianggap penting karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh si pemantun (penutur pantun). Dengan demikian, membahas pesan apa yang terkandung dalam sebuah pantun adalah jauh lebih penting dari pada sekedar memperdebatkan apakah ada hubungan makna antara sampiran dan isi. Pada pantun dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berdasarkan maksud/isi, temanya pantun dibagi menjadi tiga kelompok yaitu pantun anak-anak, pantun remaja/dewasa, dan pantun orang tua, masing-masing kelompok menunjukkan tema sesuai dengan perilaku pemiliknya.

Pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa senang dan sedih, oleh karena itu jenis pantun akan dibagi dua,

yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita Chairul dalam wikipedia Bahasa Indonesia Siklopedia bebas bahwa, “isi pantun kiasan tentang sesuatu, dan isi pantun mengungkapkan sesuatu dari dunia mikro”.

Menurut Inur (2010:5), pantun adalah jenis puisi Melayu lama yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri atas empat larik (baris). (2) Setiap suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri 8-12 suku kata). (3) Berirama (bersajak) ab-ab atau aa-aa. (4) Larik pertama dan kedua berupa sampiran, yang biasanya tidak mempunyai hubungan atau mengandung makna dan hanya diambil (iramanya saja untuk mengantar maksud yang akan dikeluarkan. (5) Larik ketiga dan keempat disebut maksud (isi) pantun, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut, karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh si pemantun.

Menurut Supratman (2002:60) bahwa, “pantun adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga keempat adalah isi, “pada pantun isilah yang utamanya tanpa ada isi pada pantun berarti pantun belum sempurna.

Menurut Ahmad (1983:59) salah satu dari ciri-ciri pantun adanya isi pantun itu sendiri, dua baris kedua pada pantun disebut isi. Sedangkan menurut Maman/(2009) untuk menegaskan suatu isi pada pantun adanya sampiran yang mengandung makna dari pantun itu sendiri, pada pantun sampiran dan isinya terus berkaitan tidak terpisah satu sama lainnya. Ada sampiran tidak ada isi itu percuma begitu juga sebaiknya.

3) **Bentuk-Bentuk Pantun**

(a) **Talibun**

Menurut Inur (2010:7), bahwa “talibun adalah pantun yang terdiri dari enam atau delapan larik. Talibun merupakan bentuk puisi Melayu lama yang mirip pantun. Jika pantun terdiri empat larik setiap bait, pendapat ahli baru satu? jumlah larik tiap bait talibun minimal enam larik”. Selain itu, ciri khas talibun adalah jumlah larik tiap baitnya selalu genap. Dengan demikian jumlah larik tiap talibun adalah 6, 8, 10, 12, dan seterusnya.

Kebanyakan talibun terdiri dari enam atau delapan larik seuntai. Bentuk talibun sepuluh larik (atau lebih) tiap bait, meskipun apa, namun tidak sepopuler talibun enam baris atau delapan baris tiap bait. Menurut para peneliti sastra Eko (2006:53) talibun muncul karena pantun yang hanya terdiri empat larik tiap bait dirasa kurang memadai untuk diungkapkan satu kesatuan ide. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa, talibun merupakan perluasan dari pantun dan ini kebalikan dari Karmina. Jika karmina bisa dikatakan pantun singkat, talibun bisa dikatakan sebagai pantun panjang.

(b) **Pantun Kilat (Karmina)**

Menurut Ismail (2008) pantun kilat hanya tersusun atas 2 lirik dalam setiap baitnya. Lirik pertama dapat di anggap sebagai sampiran sedangkan lirik kedua adalah bagian isi. Sedangkan menurut Inur (2010:8) pantun kilat (karmina) adalah, “pantun yang terdiri atas dua larik dan bersajak a.a. Larik pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isi”.

Menurut Eko (2006:26) karmina merupakan salah satu bentuk puisi me-

layu lama. Bentuk karmina seperti pantun, tetapi barisnya pendek (hanya terdiri dari dua baris) sehingga sering disebut : sebagai pantun kilat atau pantun singkat. Biasanya digunakan untuk menyampaikan, sindiran atau perungkapan secara langsung. Ciri-ciri karmina: (1) Memiliki larik sampiran (satu larik pertama), (2) Memiliki jeda larik yang ditandai oleh koma, (3) Bersajak lurus (a a), (4) Larik kedua merupakan isi (biasanya berupa sindiran).

Komposisi karmina sama dengan pantun, yaitu ada sampiran dan isi, karmina juga termasuk karya sastra (puisi) asli Melayu dan pada mulanya merupakan sastra lisan.

Menurut Eko (2010:28) fungsi karmina sebagai karya sastra lisan tidak jauh dengan fungsi pantun, yaitu sebagai sindiran sebagai sarana mengungkapkan perasaan dan gagasan sebagai sarana memberi nasehat sebagai selingan percakapan dan lainnya.

(c) Pantun Berkait

Menurut Kusmayadi (2010) Pantun berkait adalah pantun yang tersusun secara berantai, selalu berkaitan antara bait pertama dan bait berikutnya. Keterkaitan ini pun di dasarkan pada aturan tertentu, yaitu larik kedua pada bait pertama di ulang menjadi larik pertama pada bait kedua. Demikian kaitan itu di lakukan pada bait-bait berikutnya.

Menurut Inur (2010:9) pantun berkait adalah ikatan pantun yang terdiri dari beberapa bait yang sambung-menyambung. Larik kedua dan kedelapan pada tiap baitnya menjadi larik pertama dan ketiga bait berikutnya.

Menurut Ismail, pantun berkait adalah: pantun yang terdiri dari 4 baris

yang berima. Dua baris pertama merupakan “pemanisnya”. Karena dua yang terakhir sebenarnya adalah isi, pantun tersebut disebut berkait karena baris terakhir dari “Pemanis” dan isi dalam satu bait merupakan baris awal dari bait selanjutnya.

(d) Pantun Anak-anak

Pantun merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut Tenas (2003:26) pantun bukanlah semata-mata untuk berkelakar dan bersenang hati saja, tetapi lebih dari itu yakni untuk pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur mulai anak-anak sampai dewasa.

Menurut Tenas (2003:26) pantun anak hanya membicarakan mengenai orang tua terhadap anaknya, anak terhadap orang tua serta nilai-nilai luhur yang harus di tanamkan pada anak, yang kesemuanya merupakan anjuran.

Sedangkan inur menyatakan bahwa menurut Inur (2010:17) pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak, maka isinya tentu saja sangat sederhana, tidak lepas dari pikiran anak-anak. Isinya berkisar ibu dan bapak, permainan, makanan, pakaian dan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya berisi rasa senang maupun sedih. Pantun anak-anak dibagi menjadi dua yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita. Menurut Eko (2010:15) pantun anak-anak biasanya di pakai saat bermain atau digunakan saat sedih.

4) Media Pengajaran

a. Pengertian Media

Pengertian media banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan terdapat diberbagai arah serta pandangan yang berbeda sesuai dengan maksud kebutuhan dan tujuan dari pengguna media.

Mc.Luhan seorang ahli komunikasi pendidikan, membatasi pengertian media pada alat komunikasi. Dalam pernyataan Mc.Luhan dikutip Depdikbud (1991:7) menyebutkan bahwa “media itu adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seorang ke seorang lain yang tidak ada dihadapannya.

Pengertian media pendidikan menurut Sudarwan (1995:7) adalah, “Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan, sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya. Dengan demikian ada perbedaan antara teknologi yang banyak dan bervariasi, sedangkan teknologi pendidikan itu menekankan pada pendekatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Teknologi pendidikan mengintegrasikan aspek manusia proses prosedur dan peralatan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa secara umum media pendidikan merupakan alat atau sarana pelengkap bagi guru dalam menyampaikan pesan pengajaran dan sebagai sistem penyampaiannya adalah komunikasi. Alat bantu mengajar merupakan sarana yang digunakan atau dimanfaatkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik, memperlancar jalan tujuan yang tidak direncanakan.

Dengan demikian media pendidikan adalah merupakan sarana atau alat bantu mengajar yang dimanfaatkan guru dalam proses belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami pesan pelajaran yang disampaikan guru.

b. Tujuan Media Pengajaran

Dilihat dari sudut kegunaannya, tujuan media pendidikan menurut Arief (2002:16) adalah, “secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat bernalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), b) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu daya indra, c) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sifat pasif anak didik, d) Dapat mengatasi masalah guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan pelajaran (mengajar)”.

Selanjutnya Depdikbud, (1991:8) menjelaskan bahwa, “media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah caranya yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa”. Media yang dapat dipakai sebagai alat bantu mengajar disebut *dependent media*. Sebagian alat bantu, efektifitas media itu sangat tergantung pada cara dan kemampuan guru yang memakainya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa media pengajaran dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) bertujuan sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar. Sebagai alat bantu mengajar disebut dengan *dependent media*, yaitu sarana atau alat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan (pelajaran).

c. Media Gambar

Media gambar merupakan suatu alat peraga yang dipakai (dimanfaatkan guru) dalam menerangkan materi pelajaran Bahasa Indonesia, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, matematika, kewarganegaraan, dan lain-lain dapat

digunakan terutama sekali dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Untuk membantu siswa memahami konsep, dapat digunakan media gambar/foto. Menurut Mujadi (1995/1996:35) bahwa, “gambar dan foto merupakan alat peraga yang penting. Alat ini penting karena gambar dapat memberikan informasi yang di perlukan tentang benda atau masalah yang digambarnya. Seperti halnya model gambar berfungsi sebagai pengganti benda aslinya. Jika benda yang sebenarnya itu tidak mungkin didatangkan diruang belajar, maka di gunakanlah gambar”.

Media gambar membantu guru dalam mengatur proses pengajaran serta penggunaan waktu di kelas dengan bijak. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai karena siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan potret, slide, film, strip opaque proyektor Hamalik (1994:95) melalui media gambar peniruan dari benda-benda dan membangkitkan imajinasi anak-anak.

Dalam pemilihan media pengajaran, menurut Arief (2002:29) diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Pepatah cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata. Sedangkan Depdikbud, (1995:36) menjelaskan bahwa, “kesederhanaan gambar harus mengacu pada perkembangan intelektual anak didik yang akan menggunakan gambar ini. Perlu diingat bahwa perbedaan tingkat intelektual (SD, SLTP, SLTA) akan memberikan interpretasi yang berbeda terhadap gambar yang sama karena itu gambar yang digunakan untuk siswa SD tingkat rincian akan berbeda dengan gambar yang digunakan untuk siswa SLTP atau SLTA”.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa media gambar baik untuk membantu dalam memberikan pelajaran. Media gambar sangat bermanfaat dan mempunyai fungsi dan kelebihan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

d. Manfaat Media Gambar

Media gambar sangat bermanfaat bagi guru dan siswa (dalam Basuki 2010:1) menyatakan bahwa manfaat media gambar bagi proses pembelajaran ada enam yaitu (1) Dengan menggunakan media gambar siswa dapat mengembangkan kemampuan visual (2) Mengembangkan imajinasi anak, (3) Meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, (4) Meningkatkan kreativitas siswa. Selanjutnya Budiono (2008:19) menyimpulkan empat manfaat media gambar berdasarkan penelitiannya di sekolah dasar dengan menggunakan media gambar yaitu: (1) Karena sifat media gambar yang kongkrit dalam lebih realitas dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, (2) Dengan media

gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, (3) Dengan media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (4) Dengan media gambar dapat memperjelas masalah dibidang apa saja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat Penggunaan media gambar pada proses pembelajaran yaitu (1) Media gambar dapat meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak, (2) Penggunaan media gambar dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitas anak jika dibandingkan dengan media verbal (3) dengan media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan karena siswa tidak harus pergi ke suatu tempat untuk dapat mendeskripsikan sesuatu cukup dilakukan didalam kelas.

e. Fungsi Media Gambar

Media gambar sebagai media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, menurut Ian (2010:02) fungsi media gambar yaitu: (1) Untuk menarik perhatian, (2) Memperjelas sajian ide, (3) Mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat dilupakan atau diabaikan.

Sejalan dengan hal tersebut (Budiono 2008:13) menyatakan beberapa fungsi utama penggunaan media gambar (1) Fungsi edukatif, untuk mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pembelajaran (2) Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang. (3) fungsi ekonomis lebih mudah didapat dan tidak membutuhkan uang banyak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan beberapa fungsi media

gambar (1) Fungsi kognitif yaitu dapat mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pembelajaran, (2) Fungsi afektif, memberikan informasi nyata bagi siswa di berbagai bidang kehidupan, (3) Fungsi atensi, yaitu mengembangkan kemampuan visual dan imajinasi anak.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Gambar

Dalam menggunakan media gambar dalam pembelajaran ada langkah-langkah tersendiri dalam penggunaannya menurut Dadan (2009:11) bahwa penggunaan media gambar memiliki beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

(1) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, (2) memberikan pengantar untuk menimbulkan perasaan ingin tahu dan perhatian peserta didik terhadap pesan pengajaran yang disalurkan melalui media gambar, (3) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan media gambar, (4) memperagakan gambar-gambar sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh semua peserta didik, (5) Menjelaskan materi pelajaran melalui media gambar yang telah disiapkan, (6) Menyimpulkan materi pelajaran, (7) Memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk memperkaya penguasaan materi pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas Efrijon (dalam Enidarwanis 2006:10) bahwa langkah-langkah penggunaan media gambar adalah sebagai berikut: (1) memberikan kata pengantar atau pendahuluan, (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (3) Mengoperasikan media menurut tekniknya, melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, (4) meminta pendapat-pendapat siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar memiliki langkah-langkah antara lain menyiapkan bahan yang akan digunakan, menugaskan siswa juga mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, memperagakan gambar didepan

kelas, meminta siswa mengomentari gambar, meminta siswa lain menanggapi komentar teman, menjelaskan materi melalui media gambar, menyimpulkan pembelajaran dan memberikan evaluasi.

g. Penerapan Menulis Pantun Dengan Gambar

Pelaksanaan menulis pantun dengan media gambar dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- (a) Tahap prapenulisan 1) Awalnya guru memberikan sebuah pemodelan menulis pantun menggunakan media gambar 2) Guru memberikan pemodelan menulis pantun dengan objek atau gambar kereta api 3) siswa menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan kereta api 4) Siswa mengembangkan kata-kata menjadi sebuah kalimat, meringkas kalimat menjadi larik-larik pantun, sampai terbentuk sebuah pantun dengan judul kereta api, kemudian guru memberikan beberapa objek (gambar) yang akan dipilih untuk dikembangkan menjadi sebuah pantun. Objek yang dipilih siswa tidak terikat dengan objek (gambar) yang disediakan guru saja, akan tetapi boleh memberi tahu objek (gambar) dari idenya sendiri.
- (b) Tahap penulisan 1) Mengimajinasikan objek (gambar) 2) Menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan gambar (objek) 3) Memilih kata-kata yang berkesan 4) Kata-kata yang sudah ada dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang nantinya akan menjadi larik-larik yang mempunyai sampiran dan isi dari pantun 5) Menyusun larik-larik menjadi pantun.
- (c) Tahap pascapenulisan 1) Mempublikasikan membacakan pantun terse-

kedepan kelas dengan lafal dan ekspresi yang tepat.

h. Penilaian / Evaluasi

a. Pengertian penilaian

Menurut Nasar (2006:59) “penilaian adalah: kegiatan pengumpulan dan beguna informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan”. Depdiknas (dalam Saleh 2006:146) menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar dengan menggunakan alat penilaian.

b. Tujuan Penilaian

“Tujuan penilaian adalah untuk: 1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, 2) mengetahui apakah siswa telah atau belum berhasil menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, berapa tingkat pencapaian kompetensi siswa, 3) mendeaknosis kesulitan siswa belajar sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan remedy, dan 4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan “saleh (2006:146). Penilaian pembelajaran dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar sis-

wa. Seperti yang diungkapkan Nasar (2006:59) bahwa "Tujuan penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa disekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas". Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa. Informasi tersebut berupa tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa, dan sekaligus melihat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

c. Bentuk Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa dapat berupa tes dan non tes. Saleh (2006:148) "Memberikan bentuk instrument tes meliputi: pilihan ganda, uraian objektif, jawaban singkat, menjodohkan benar-salah, untuk kerja (*performant*), dan portofolio. Sedangkan bentuk instrumen notes meliputi: wawancara, inventori, dan pengamatan. Penilaian proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan dengan observasi, kusioner, dan lembar pengamatan".

Selain kedua bentuk diatas, ada tes berupa perbuatan atau *performansi* berbahasa, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam berkomunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa dan berapresiasi sastra. Contoh bahasa/unjuk kerja adalah menulis narasi, menulis pantun, penilaian *performansi* membuat naskah pidato, dan berwawancara. Bentuk instrument ini

dapat dikatakan sebagai penilaian autentik karena siswa diminta menunjukkan keterampilan berbahasanya diharapkan guru secara langsung Purwati (2007).

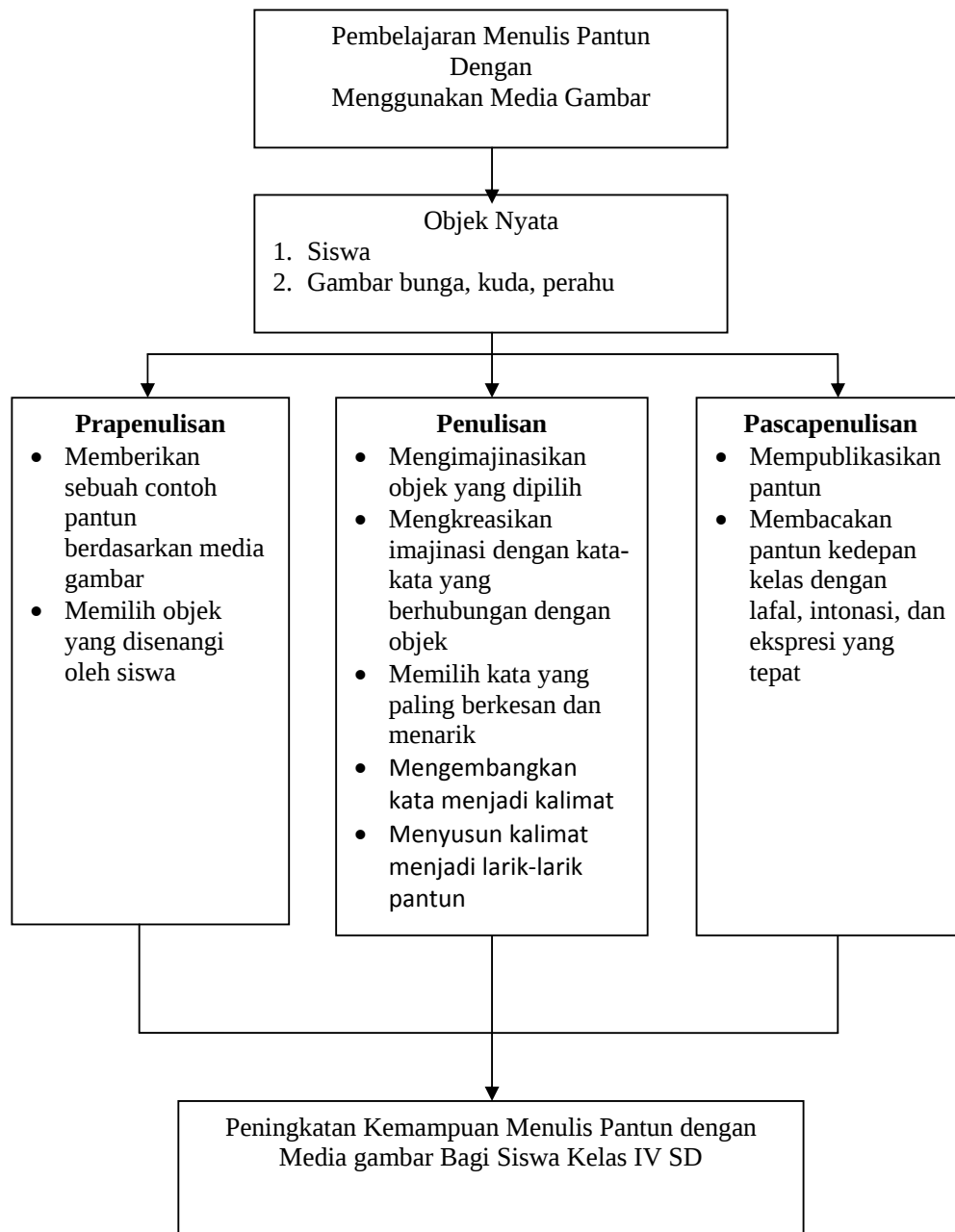
B. Kerangka Teori

Menulis merupakan suatu kegiatan berfikir yang berlangsung secara bertahap, agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar. Sebelum memulai menulis terlebih dahulu tahu tujuan menulis, agar apa yang kita sampaikan atau informasikan dapat diterima oleh pembaca, baik itu mengenai suatu peristiwa yang terjadi, berita, dan pernyataan dimana tujuannya untuk menghibur pembaca. Pembelajaran menulis untuk siswa kelas IV SD adalah jenis pembelajaran menulis lanjutan. Dimana siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun sederhana. Pembelajaran menulis pantun dengan media gambar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis sebuah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dari suatu objek. Kegiatan pembelajaran menulis pantun dengan media gambar terdiri dari 3 tahap yakni: 1) Prapenulisan, 2) Penulisan, dan 3) Pascapenulisan.

Pada tahap prapenulisan, langkah pertama yang dilakukan guru memberi sebuah pemodelan pantun yang dibuat berdasarkan media gambar. Siswa akan memilih gambar yang disenanginya dari beberapa objek atau gambar yang dikemukakan guru untuk ditulis menjadi pantun. Selain gambar yang disediakan guru, siswa juga bisa memilih sendiri objek atau gambar yang diinginkan sesuai

dengan idenya.

Tahap penulisan dilanjutkan dengan langkah pembelajaran kedua, adalah mengimajinasikan objek tersebut. Langkah ketiga adalah mengkreasikan imajinasi dengan kata-kata yang berhubungan dengan objek atau gambar yang telah dipilihnya, siswa mengumpulkan kata sebanyak-banyaknya. Langkah keempat siswa memilih beberapa kata yang paling berkesan atau menarik menurut pendapatnya. Kata-kata tersebut dikembangkan menjadi sebuah kalimat, akan terbentuklah beberapa kalimat, baik untuk sampiran maupun isi pada pantun. Langkah kelima padukan dan olah larik-larik menjadi bait pantun. Kalimat-kalimat tersebut disusun dan diolah menjadi larik-larik pantun. Tahap pascapenulisan merupakan langkah keenam yaitu mempublikasikan pantun. Pantun yang sudah disusun dibacakan ke depan kelas sesuai lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

BAGAN KERANGKA TEORI

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis pantun bagi siswa kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Saran berisi sumbangan pemikiran peneliti dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Media gambar terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ada tiga simpulan berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut.

Ada tiga simpulan berkaitan dengan perencanaan :

1. Penggunaan media gambar dalam perencanaan pembelajaran menulis pantun diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun secara kolaboratif antara praktisi dengan guru kelas IV SD. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Disamping itu juga memperhatikan minat dan kebutuhan siswa. Rencana disusun dengan memperhatikan proses pembelajaran.
2. Penilaian dalam pembelajaran menulis pantun dengan pendekatan proses menulis, guru lebih mampu dilakukan secara komprehensif. Guru tidak saja melakukan penilaian hasil tetapi juga melakukan penilaian proses direkam melalui pedoman pengamatan analisis kegiatan siswa dalam pembelajaran.
3. Penilaian hasil dilakukan dengan menganalisis hasil pantun siswa pada setiap tahapan proses penulisan pantun dengan menggunakan pedoman penilaian ke-

mampuan menulis pantun dengan media gambar. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II, Siklus I nilai yang diperoleh pada tahap prapenulisan, penulisan dan pasca yaitu 68%, 71%, dan 68%, sedangkan pada siklus II yaitu 84%, 86%, dan 88%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus I penilaian menulis pantun siswa rata-ratanya adalah 69% dan pada siklus II yaitu 86%.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pembelajaran menulis pantun dengan media gambar. Saran-saran tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang atau guru-guru kelas IV dari sekolah lain yang latar belakang siswanya dalam menulis pantun sama dengan kondisi siswa kelas IV SD Angkasa II Lanud Padang agar menggunakan hasil penelitian ini yaitu menggunakan media gambar sebagai pendekatan alternatif dan pembelajaran menulis pantun.
2. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa dalam mengamati objek (gambar), karena hal ini sangat membantu siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Kegiatan ini dapat dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang akan dibuat pantun.
3. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa saat mengembangkan kalimat menjadi sebuah pantun, karena siswa kelas IV adalah penulis pantun pemula yang masih banyak bimbingan dan arahan dari guru.
4. Disarankan kepada guru SD untuk membimbing siswa mengoreksi kembali pantun yang telah dibuat dari segi kata, kalimat, sampiran dan isi pantun.

Agar kesalahan-kesalahan yang sama tidak terulang kembali pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya dan yang penting pantun yang dihasilkan siswa lebih bagus.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. 2010. *Evaluasi Proses Pembelajaran Menulis*. <http://www.google.co.id/>. 19 Desember 2010.
- Abdul. 2009. *Pantun sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu* <http://melayuonline.com/>. Diakses 20 Desember 2010.
- Abdal Jawwad. M. Ahmad. 2004. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir pada Dini*. Bandung: PT Syaam Cipta Media.
- Budiono. 2008 *Strategi Memanfaatkan Media Gambar* <http://www.community05.blogspot.com> 20 Maret 2011.
- Basuki. 2011 *Strategi Memanfaatkan Media Gambar* <http://www.community05.blogspot.com> 20 Maret 2011
- Dadan Wahidin. 2008. *Pengguna Media Gambar Tersedia dalam* <http://makalah.wordpresslofbooklet/>. Penggunaan Gambar (Online) Diakses 12 Maret 2009.
- Denim Sudarman. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1991. *Materi Pokok Media Pengajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi dan proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Depdikbud. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi; BPPPGSD.
- Dailhe. 1988. *Alam Pantun Melayu Studies on the Malayu Pantun* <http://www.google.co.id/>. 20/Desember/2010.
- Enidarnis Wati. 2006. *Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPS Melalui Media Visual di kelas VI SD* Skripsi.Fifikp
- Eko Sugiato. 2006. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama*
- Elfia Sukma. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumber Sari III Malang dengan strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis Tidak Diterbitkan Malang Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Farris. 2008 *Salah-satu-Ptk-dalam-bidang bahasa* (online) <http://www.aflahchintya.co.id/>. 23 /0/2008/031).
- Hamid Zainal Abidin. 2010. *Buku Diklat Pembelajaran Asesmen di Sekolah Dasar*.